

Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi *Dialectical And Historical Materiali*)

¹Hening Purwati Parlan, ²Herwina Bahar

¹²Universitas Muhammadiyah Jakarta
hening.hfi@gmail.com, herwina.bahar@umj.ac.id

ABSTRACT

With the premise that the production and distribution of products and services is vital to aid people in growing their life, this article examines Karl Marx's historical materialism and its methodology. Economic considerations serve as the foundation of human existence, while the concrete problems of human awareness in the fields of science, philosophy, ideology, and religion serve as the superstructure, according to him. According to Marx, society's superstructure is defined by its economic foundation. Marx argued that the struggle between social classes was the driving force behind all major historical shifts. Marx posits a social hierarchy in which the capitalist bourgeoisie and the working class proletariat are the two main social groups. Thus, rather than people, social class is a product of historical development that dictates how events unfold. A class revolution is inevitable given the presence of these two social strata. Religion is the opium of the masses, according to Marx; the more one devotes oneself to religion, the more lost he will become. Religion does not create man, but rather, Marx argues that humans create religion.

Keywords: *historical materialism, the bourgeoisie, the proletariat, the opium religion*

ABSTRAK

Dengan premis bahwa produksi serta distribusi produk dan jasa sangat penting untuk membantu manusia dalam mengembangkan kehidupannya, artikel ini mengkaji materialisme historis Karl Marx beserta metodologinya. Pertimbangan ekonomi berfungsi sebagai fondasi eksistensi manusia, sementara masalah konkret kesadaran manusia di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, ideologi, dan agama berfungsi sebagai suprastruktur, menurutnya. Menurut Marx, suprastruktur masyarakat ditentukan oleh fondasi ekonominya. Marx berpendapat bahwa perjuangan antara kelas-kelas sosial adalah kekuatan pendorong di balik semua perubahan sejarah yang besar. Marx mengemukakan hierarki sosial di mana borjuis kapitalis dan proletar kelas pekerja adalah dua kelompok sosial utama. Jadi, alih-alih orang, kelas sosial adalah produk dari perkembangan sejarah yang menentukan bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi. Revolusi kelas tidak dapat dihindari dengan adanya dua strata sosial ini. Agama adalah candu massa, menurut Marx; semakin seseorang mengabdikan diri pada agama, semakin tersesatlah dia. Agama tidak menciptakan manusia, namun, Marx berpendapat bahwa manusia yang menciptakan agama.

Kata kunci: Materialisme historis, kelas borjuis, kelas proletar, agama candu

PENDAHULUAN

Karl Marx yang multitalenta ini aktif di bidang politik, ekonomi, sosiologi, dan filsafat. Marx menyebut gagasannya sebagai filsafat kritis, yang ia gunakan untuk menganalisis ekonomi politik dari sudut pandang kaum proletar. Banyak ilmuwan

menjadikan ide-ide Marx sebagai panduan, dan berfungsi sebagai alat analisis yang berguna. Meskipun Marx menulis banyak hal, Das Kapital memiliki dampak terbesar pada pemikirannya.

Dengan menggunakan ketidakadilan ekonomi sebagai contoh, Das Kapital pada dasarnya menunjukkan bagaimana memahami konsep keadilan sosial. Kerangka epistemologi yang terkenal seperti materialisme dialektis dan historis membentuk dasar pemikiran dan analisis ekonomi Marx.

Marx lebih dikenal sebagai anti-Tuhan karena teori epistemologinya. Visi sosialis Marx tentang masyarakat tanpa kelas, bebas penindasan, dan bebas keterasingan adalah topik diskusi yang terus berlanjut. Sosialisme, dalam pandangan Marx, berevolusi dari materialisme historis dan materialisme dialektis.

Iklim intelektual abad kesembilan belas merupakan dasar dari tesis Marx.

Sejarah manusia, dalam pandangannya, hanyalah sebuah kejadian alamiah. Sejarah, seperti halnya fakta-fakta lain, dapat dipelajari secara ilmiah. Bahkan dalam skala global, penelitian ilmiah dapat membantu kita memahami masa lalu dengan mengungkapkan tren, pola, dan makna. Pada dasarnya, teori evolusi dan pernyataan historis Marx memiliki beberapa landasan yang sama, tetapi materialisme-historis berbeda karena mengadopsi dialektika Hegel. Konsep idealisme tentang roh sebagai fondasi dan kekuatan pendorong sejarah aktual dikemukakan oleh Hegel. Marx selektif dalam menerima ide-ide Hegel. Meskipun Marx mengakui konsep teknis dialektika, ia tidak setuju dengan substansi idealismenya. Dalam membangun filsafat materialistis yang berbeda dari Hegelianisme, Marx mengikuti jejak intelektual sezamannya di Jerman seperti Feuerbach.

Filosofi Jerman seperti Dialektika Hegel dan Materialisme Feurbach juga berdampak pada Marx. Marx memiliki ketidakpuasan yang sama dengan Feurbach terhadap penalaran abstrak. Mereka mencari pendekatan yang lebih empiris. Marx melengkapi pandangan Feurbach bahwa agama dan manusia pada dasarnya dapat dipertukarkan dengan mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jumlah dari semua ikatan sosialnya. Marx memiliki keyakinan yang sama dengan Hegel bahwa tiga tahap dialektika-tesis, antitesis, dan sintesis-memandu perkembangan pemikiran sejarah. Meskipun Hegel berpendapat bahwa segala sesuatu adalah ide, Marx menggantikan pandangan tersebut dengan pandangan material, dengan alasan bahwa ide muncul dari keadaan sosial. "Bukan kesadaran manusia yang menentukan kesadaran mereka" (yaitu, kondisi sosial, bukan kesadaran, yang mengatur kehidupan manusia) adalah pendapat Marx. Materialisme historis muncul dari hal ini.

Baik sosialisme maupun gerakan revolusioner di Prancis memengaruhi Marx. Mazhab Saint-Simon dari sosialisme Prancis yang muncul di Jerman memiliki dampak yang besar pada dirinya. Setelah lulus dari Universitas Trier, Karl Marx terpicu oleh sebuah buklet berjudul "Kelas-kelas Istimewa dan Kelas-kelas Pekerja" yang telah diedarkan oleh seorang Saint-Simon bernama Ludwig Gall. Begitu ia siap untuk menyerang kaum sosialis, yang ia sebut sebagai "utopis", ia terjun langsung untuk mempelajari sosialisme Prancis. Setelah Saint-Simon, ia kemudian mengutuk Fourier, Proudhon, dan bahkan Robert Owen dan para sosialis Inggris lainnya. Marx terutama membahas tiga konsep dalam tulisannya: pertama, konflik kelas; kedua, materialisme dialektis/sejarah; dan ketiga, nilai lebih.

Meskipun terjadi di Prancis, Marx adalah pelopor dalam memberikan analisis analitis tentang revolusi besar manusia. Marx dapat dengan mudah melihat stratifikasi Revolusi Perancis. Masa transisi politik antara dua peradaban yang disebutkan di atas ialah apa yang dimaksud Marx ketika dia berbicara tentang revolusi. Sebelum mengembangkan teori kelasnya yang terkenal (kelas borjuis vs kelas proletar), Marx banyak memanfaatkan tiga sumber intelektualnya.

Mencapai kesetaraan sosial dan pemberdayaan kelas pekerja adalah inti dari Marxisme. Untuk melakukan hal ini, diperlukan perubahan sosial yang masif (revolusi). Alat-alat produksi pribadi adalah akar dari semua tirani, ketidakadilan, dan keterasingan; revolusi dapat menghapusnya.

METODE PENELITIAN

Pada karya ilmiah ini, *library research* atau penelitian kepustakaan merupakan jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan. Studi dilakukan terhadap buku-buku, artikel-artikel ilmiah, serta referensi yang relevan terkait dengan perkembangan keilmuan berkaitan dengan filsafat Karl Marx dan ilmu pengetahuan. Kemudian hasil-hasil penelitian terkait dipakai sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sehingga bisa memberikan informasi berupa hasil telaah yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karl Heinrich Marx

Tanggal 5 Mei 1818 ialah hari kelahiran Karl Heinrich Marx, yang memiliki nama lengkap Karl Marx, di Trier, Prusia (sekarang Jerman). Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga rabi Yahudi, dan ayahnya adalah seorang pengacara terkemuka dengan pendidikan sekuler. Pada saat para pengacara Yahudi menghadapi penganiayaan politik, ayah dan keluarganya berpindah agama menjadi Protestan. Ia dikenal karena karyanya di bidang ekonomi dan filsafat di Jerman.

"Perbedaan antara Filsafat Alam Democritus dan Epicurus" ialah disertasi Marx yang membuatnya mendapatkan gelar PhD dalam bidang filsafat dari Universitas Berlin pada tahun 1841. Disertasi ini menunjukkan bahwa Marx sangat anti agama dan sangat Hegelian. Pada akhirnya, Marx menjadi murid setia dari ide-ide Hegel karena betapa besar pengaruhnya terhadap dirinya. Sebagai seorang anak, Karl Marx melihat secara langsung pergolakan sosial dan politik yang ditimbulkan oleh kaum Borjuis, kelas kapitalis yang menantang kaum bangsawan feodal dan mengatur iklim politik. Terlepas dari kenyataan bahwa ia membela kaum tertindas sebagai kelompok untuk menguji pandangan filosofisnya.

Di Cologne, Marx mengambil alih posisi sebagai pemimpin redaksi dari koran liberal-progresif *Die Rheinische Zeitung* setelah menyelesaikan kuliahnya. Sejumlah masalah yang dialaminya dengan pemerintah Prusia membuat Marx mengundurkan diri pada tahun 1843. Marx kemudian pindah ke Paris setelah menikah dengan putri seorang bangsawan, Jenny Von Westphalen. Akhirnya, Friedrich Engels (1820-1895) menjadi teman Marx dan menerjemahkan keyakinannya. Marx juga akrab dengan Proudhon dan St. Dia berkembang dari liberalisme ekstrem ke sosialisme. Pemerintah

Prusia meminta pengusirannya dari Prancis, dan pemerintah Prancis mengabulkannya. Dia kemudian pindah ke Brussels, Belgia. Mereka berdua aktif dalam perjuangan sosialis, dia dan Engels. Manifesto Komunis, yang ditulis bersama Engels dan diterbitkan pada Januari 1848, adalah karyanya. Hal ini terjadi sebelum apa yang disebut revolusi 1848, yang dimulai di Prancis dan menyebar ke Prusia dan Austria. Setelah pemberontakan tersebut gagal, Marx kembali ke Jerman secara ilegal. Marx pergi dari Belgia dan tinggal di London selama sisa hidupnya setelah diusir.

Di London, Marx memasuki fase baru dalam hidupnya. Studi ekonomi dan kegiatan teroris lainnya lebih diutamakan daripada kegiatannya yang lebih pragmatis dan revolusioner. Baginya, itu adalah titik terendah dalam perjalanan hidupnya. Kiriman uang dari Engels adalah satu-satunya sumber uangnya karena ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Kepribadiannya yang angkuh dan diktator membuat Marx tidak populer di kalangan kenalannya. Buku pertama *Das Kapital*, karya agung Marx yang berisi kritiknya terhadap kapitalisme, dirilis pada tahun 1867. Meninggalkan kita dengan hantu seorang pria pada tahun 1883.

Pengaruh Hegel dan Feuerbach

Filosofi politik Hegel terkenal dengan keutamaan akal sehat serta kebebasan individu. Sebagai seorang pemuda yang gelisah dengan berbagai peristiwa di Prusia, Karl Marx menemukan dalam filosofi Hegel dasar pemikirannya sendiri. Ketika Marx bergabung dengan sekelompok intelektual muda yang kritis dan radikal di Berlin pada semester kedua kuliahnya, ia dengan cepat naik ke posisi anggota yang paling radikal. Organisasi tersebut dikenal sebagai klub dokter. Pemuda Hegelian mendapatkan julukan mereka dari fakta bahwa mereka mengkritik pemerintah Prusia melalui filosofi Hegel. Karena filosofi Hegel mampu mengkritik institusi politik otoriter secara efektif melalui fokusnya pada akal dan kebebasan, ia kemudian dipandang sebagai guru revolusi. Karena mereka menentang pengaruh agama (Protestan) di Prusia, para Hegelian muda juga mengklaim bahwa teori Hegel benar-benar ateis. Hal ini sangat kontras dengan apa yang disebut "Hegelian kiri", yang menganut pandangan Hegel karena mereka melihatnya sebagai seorang teolog Protestan dan sekutu negara Prusia.

Hegel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Marx, namun karya kedua pemikir ini berbeda. Apa yang masih kurang, karena Hegel hanya mengartikulasikan ide, adalah agar pemikiran ini terwujud, atau agar teori tersebut dipraktikkan. Transformasi sosial harus didorong oleh pemikiran. Selain Hegel, ide-ide Feuerbach juga berdampak pada Marx. Marx mengklaim bahwa Feuerbach berhasil membawa Hegel keluar dari kebiasaan filosofisnya, yang dilihatnya sebagai manifestasi keterasingan manusia dari dirinya sendiri, dan ke tingkat yang lebih konkret dan praktis. Agama, di sisi lain, mengungkapkan keterasingan menurut Feuerbach. Meskipun mengakui interpretasi tersebut, Marx mencatat bahwa agama berfungsi sebagai jenis keterasingan sekunder. Seperti yang ditunjukkan oleh individualisme kontemporer, keterasingan primer terjadi ketika manusia sendiri terasing dari sifat sosialnya. Negara sebagai institusi yang represif adalah manifestasi dari keterasingan manusia dari sifat sosialnya. Menurut kepercayaan umum, kaum proletar pertama kali terbentuk sebagai kelompok sosial yang memiliki kemampuan untuk mengatasi

keterasingan ini melalui pemikiran dan tindakan yang progresif.

Ketika berbicara tentang teori Hegel tentang kemajuan melalui konflik dan perlawanan, Marx belajar banyak. Hegel menggunakan dialektika-prinsip kesatuan dari hal-hal yang berlawanan-untuk menggambarkan sistem filosofisnya. Sebuah istilah yang kemudian populer dengan sebutan dialog, dialektika berasal dari bahasa Yunani *dialegethai*. Bagian pertama dari proses dialektika adalah tesis, bagian kedua adalah antitesis, dan bagian ketiga adalah sintesis, yang merupakan hasil dari konflik antara kedua bagian tersebut. Jadi, menurut Hegel, tidak ada yang permanen dan segala sesuatu dapat berubah dalam kehidupan ini.

Kita hanya bisa maju, mencapai kelengkapan, dan menemukan diri kita sendiri melalui negasi, itulah sebabnya segala sesuatu hanya nyata dalam konteks keseluruhan negasi menurut dialektika. Semua realitas, yang dilihat sebagai manifestasi diri roh, saling bergantung, menurut relasionalisme internal Hegel, tesis utama dari dialektikanya. Menurut Marx, dialektika Hegel terlalu esoteris. Setelah itu, Marx berpendapat bahwa dialektikanya berbeda dengan dialektika Hegel. Marx mengatakan bahwa dialektika Hegel didasarkan pada gagasan kepala di bawah, tetapi tujuannya sendiri adalah untuk membalikkannya. Alasannya, menurut Marx, benda-benda harus didahulukan daripada ide, sementara menurut Hegel, konsep harus berada di belakang.

Ide, dalam pandangan Marx, terlalu abstrak untuk menggambarkan realitas sosial yang konkret. Materi, bukan ide, adalah hal yang paling mempengaruhi peradaban. Sebagai penerus Hegel, Hardiman mengklaim bahwa filsafat Marx memiliki corak Hegelian. Pertama, Marx menganalisis proses sosial dan sejarah melalui lensa pendekatan dialektika Hegel. Kedua, Marx berbagi asumsi filosofis Hegel tentang sejarah yang membawa manusia ke tujuan tertentu, dan ketiga, Marx, seperti halnya Hegel, merenungkan kebenaran tentang keterasingan.

Meskipun Marx tidak setuju dengan idealisme Hegel, ia setuju dengan pandangan Hegel tentang keterasingan sebagai hasil dari perjuangan. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa Marx menempatkan kedua aspek ini di dalam materialisme, mengubah sejarah manusia menjadi medan perang dalam prosesnya. Marx berpendapat bahwa Hegel benar dalam penilaiannya mengenai keterasingan sebagai kekuatan pendorong di balik konflik, namun salah dalam asumsinya bahwa proses sejarah dan keterasingan didasarkan pada konsep-konsep abstrak dan bukannya pada pengalaman-pengalaman konkret.

Marx berpendapat bahwa keterasingan mengacu pada fakta bahwa manusia tidak melihat dirinya sebagai aktor dalam penguasaannya atas alam semesta dan fakta bahwa dunia itu sendiri terus menjadi asing baginya. Meskipun dunia mungkin merupakan produk kecerdikan manusia, dunia juga bertentangan dengan manusia sebagai objek. Sebagai subjek yang terpisah dari objek, keterasingan melanda lingkungan dan manusia secara pasif dan reseptif. Sebagai spesies, kita ditakdirkan untuk menderita karena aktivitas kita sendiri menyebabkan keterasingan.

penderitaan manusia. Bahkan jika segala sesuatu adalah milik manusia, Marx berpendapat bahwa orang beragama tetap menyembah dan mengikuti Tuhan. Hegel memuji filsafat tertinggi, namun kata-katanya lebih cocok untuk mereka yang telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Marx mengklaim bahwa Hegel memiliki

kesalahan yang sama dalam berpikir bahwa pemerintahan negara kontemporer adalah konsep yang paling utama dan tidak berubah.

Karl Marx banyak mengacu pada tiga aliran pemikiran utama: filsafat Jerman klasik, sosialisme Prancis, dan ekonomi Inggris. Dalam hal pemahamannya tentang masyarakat dan pendorongnya, Marx adalah orang yang paling reduksionis, yang berpendapat bahwa pertimbangan ekonomi adalah yang terpenting. Dia mendalilkan dalam tulisannya bahwa Homo economicus adalah yang terbaik untuk menggambarkan manusia. Interaksi manusia, dalam pandangan Marx, pada dasarnya didasarkan pada ekonomi, yaitu hubungan produksi. Marx secara konsisten mengidentifikasi individu-individu yang tertindas dalam interaksi manusia, termasuk dalam hal produksi. Peran majikan dan budak, tuan tanah serta penggarap, dan sebagainya, mewakili dua kutub antagonisme, atau oposisi bipolar. Hal ini terus berlanjut hingga masa senjanya, ketika kaum borjuis dan proletar di Eropa terseret dalam kegilaan kapitalisme industri.

Materialisme Historis Marx

Kepercayaan pada materi sebagai satu-satunya realitas absolut dan penolakan terhadap segala jenis eksistensi lainnya menjadi ciri khas materialisme. Materialisme dialektis yang terkenal dari Karl Marx membawa aliran pemikiran ini ke dalam sorotan. Dalam kritiknya terhadap pandangan Hegel tentang manusia sebagai sifat esensial jiwa. Manusia, menurut Marx, tidak lebih dari benda-benda alam.

Materialisme historis seperti yang dikembangkan oleh Karl Marx berakar dari tulisan Ludwig Feuerbach (1804-1872). Marx berpendapat bahwa Feuerbach telah melakukan jasa besar bagi umat manusia dengan membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan positif atas dasar hubungan antar manusia. Michel Curtis menjelaskan dalam Watloly bahwa, berlawanan dengan materialisme praktis yang memandang materi sebagai sesuatu yang tidak memiliki kebenaran dan tidak berarti materialisme historis Marx adalah materialisme filosofis. Materialisme historis, menurut Marx, paling baik dipahami sebagai aliran materi historis yang mengungkapkan bahwa kesadaran bertindak atas materi untuk membentuk arahnya. "Materi" di sini berarti cara berpikir. Di masa lalu, materi memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan. Marx menyadari bahwa manusia hanya dapat melakukan perubahan global melalui upaya ekonomi.

Materialisme historis mengacu pada perspektif Marx yang mengangkat materi ke status materi dasar. Karena ide adalah komponen dari materi, materialis historis berpendapat bahwa lokasi materi, bukan padanannya, yang menentukan perilaku manusia. Dua cabang materialisme, historis dan dialektis, didirikan oleh Marx. Perspektif ekonomi tentang masa lalu adalah materialisme historis. Marx menggunakan istilah "historis" untuk menggambarkan beberapa tahap pertumbuhan ekonomi yang dilalui masyarakat sepanjang waktu. Pada saat yang sama, objek dipandang sebagai realitas utama dalam teori materialis Marx. Untuk menunjukkan penentangannya terhadap idealisme, Marx sering menggunakan istilah materialisme historis.

Realisasi realitas objektif sebagai penengah utama dari ide-ide adalah pusat

dari filsafat materialis, yang juga berpendapat bahwa realitas berada di luar kesadaran manusia. Meskipun menolak adanya realitas di balik pikiran manusia, idealisme berpendapat bahwa semua kesadaran dibangun di atas ide-ide.

Menurut Morisson dalam Damsar, metode materialis historis paling baik dipahami dengan mengingat empat hal berikut: Pertama, adanya alat-alat produksi, yaitu alat untuk membuat hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Kedua, konsep "Relasi Produksi", yang mengacu pada hubungan antara praktik produksi masyarakat dan tanggung jawab sosial masing-masing anggotanya dalam praktik-praktik tersebut. Ketiga, Mode Produksi, yang merupakan dasar dari setiap periode sejarah yang mengungkapkan bagaimana fondasi ekonomi mempengaruhi interaksi sosial. Kemampuan benda dan manusia untuk digunakan dalam produksi adalah faktor keempat, yang dikenal sebagai Kekuatan Produksi.

Sebaliknya, ajaran Marx tentang karakter universal dari kosmos diekspresikan dalam Materialisme Dialektis. Karakter materialistis dari dialektika, dalam pandangan Marx, menentukan bagaimana sejarah manusia berkembang. Menerapkan ide ini pada masyarakat, materialisme historis menggambarkan pandangan dunia Marx. Dasar pemikirannya terletak pada fakta bahwa struktur masyarakat dan perkembangan sejarah ditentukan oleh kelas-kelas sosial. Pemisahan pekerjaan ke dalam kelas-kelas bukanlah suatu kebetulan, melainkan upaya manusia untuk membuat hidup lebih baik. "Bukan kesadaran manusia yang menentukan kondisi sosial, tetapi sebaliknya, kondisi sosiallah yang menentukan kesadaran manusia." Pernyataan ini merangkum prinsip utama teori ini. Lebih lanjut, Marx menyatakan bahwa seseorang tidak boleh berfokus pada pikiran manusia untuk memahami sejarah dan lintasan perubahan, tetapi lebih pada tenaga kerja dan produksinya. Seseorang dapat belajar tentang proses mental manusia dengan mengamati kebiasaan kerja dan produksi mereka.

Kelas pandangan Karl Marx

Prinsip revolusioner ialah dasar dari teori konflik kelas. Karena cara masyarakat terstruktur, revolusi tidak dapat dihindari. Terlepas dari ketidakterpisahan yang melekat pada masyarakat dan strukturnya, revolusi semacam ini bertujuan untuk menghancurkan ideologi dengan mengklaim bahwa tatanan sosial tidak dapat diubah. Sebuah analisis tentang ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas ditawarkan dalam pemikiran ini.

Marx berpendapat bahwa kelas sosial adalah ciri khas negara-negara pasca-kapitalis. Perbedaan antara kaum proletar, atau pekerja, dan kelas atas, yang digambarkan oleh Marx terdiri dari para pemilik peralatan industri, kemudian dimunculkan oleh Marx. Marx mengidentifikasi tiga kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat kapitalis: (1) penerima upah, atau pekerja; (2) kapitalis dan dua anak perusahaannya, yaitu kapitalis yang mencari nafkah dari keuntungan, dan tiga, tuan tanah yang memungut uang sewa atas tanah yang mereka miliki. Sejauh yang diketahui oleh Marx, interaksi antara kelas-kelas sosial ini ditentukan oleh dinamika kekuasaan yang mencakup eksploitasi dan kontrol.

Pertama, pentingnya struktur di atas kesadaran dan etika adalah salah satu

poin penting dari teori kelas. Oleh karena itu, pergeseran kekuatan ekonomi, bukan pergeseran perspektif, akan menyelesaikan perselisihan. Kedua, tujuan yang saling bersaing antara kelas kapitalis dan kelas pekerja. Pandangan mereka yang berbeda tentang sifat transformasi sosial tersirat dalam hal ini. Kelas kapitalis lebih cenderung mempertahankan status quo dan menolak setiap upaya pergeseran kekuasaan, berbeda dengan kelas pekerja yang lebih progresif dan revolusioner. Ketiga, revolusi revolusioner adalah satu-satunya cara bagi masyarakat untuk maju. Satu "masyarakat tanpa kelas" adalah tujuan menyeluruh yang dikejar oleh Karl Marx di seluruh tulisannya.

Marx berpendapat bahwa ada dua jenis utama organisasi sosial: infrastruktur dan suprastruktur. Struktur ekonomi adalah infrastruktur sosial. Suprastruktur terdiri dari hal-hal seperti prinsip-prinsip moral, hukum, pemerintahan, keluarga, agama, dan budaya. Pandangannya adalah bahwa materialisme historis tak terelakkan mengarah pada saling ketergantungan antara infrastruktur ekonomi, suprastruktur budaya, dan struktur sosial yang didasarkan pada hal-hal tersebut. Sebagai hasil dari sifat saling keterkaitan dari semua ikatan sosial, hubungan ekonomi mempengaruhi setiap aspek adaptasi manusia terhadap lingkungan materialnya.

Karena semua bentuk kekuasaan lainnya didasarkan pada kerangka ekonomi, perubahan dalam metode produksi pasti mempengaruhi setiap aspek interaksi sosial manusia. Ada dua kelas sosial yang saling bersaing yang memiliki peran dalam produksi manusia seiring dengan kemajuan masyarakat industri: borjuis dan proletar. Dalam karya bersama mereka, Manifesto Komunis, Marx dan Engels membahas teori kelas secara mendalam. Kedua kelompok ini berada di tempat yang sangat berbeda. Kaum kapitalis merupakan kaum borjuis, atau "wong sugih", dalam masyarakat, sementara kaum proletar, atau "wong cilik", adalah para pekerja dan sangat bergantung pada mereka. Pada kenyataannya, pekerjaan dan gagasan kelas proletar sering kali direpresi oleh kelas borjuis, yang menyebabkan seringnya terjadi konflik di antara kedua kelompok tersebut. Kegembiraan kaum proletar dikatakan dinikmati oleh kaum borjuis.

Orang-orang di kelas proletar menjadi miskin dan semakin terasingkan karena kaum borjuis dapat menikmati hasil kerja mereka, sementara kelas proletar menderita. Marx berpendapat bahwa kemunculan kelas-kelas adalah kondisi yang diperlukan untuk perkembangan hubungan produksi kapitalis yang ditandai dengan pembagian kerja yang memungkinkan akumulasi nilai lebih.

Karya Marx dan Engels, "Ideologi Jerman", menelusuri serangkaian pergeseran revolusioner dalam hubungan sosial dan standar kepemilikan serta keadaan material dan metode industri. Keyakinan bahwa perselisihan kelas merasuki seluruh sejarah manusia berakar dari hal ini. Tulisan-tulisan awal Karl Marx berpusat pada konflik kelas, sedangkan karya-karyanya yang lain menggunakan hubungan struktural antara kelas, tenaga kerja, dan kapital sebagai nomenklatur formalnya. Di sini Marx merumuskan gagasan tentang dua kelas, yang kemudian menjadi sangat penting bagi kapital. Sejarah modern pada dasarnya adalah perjuangan besar antara proletariat dan borjuasi, dua kelompok sosial dasar.

Marx percaya bahwa kelas pekerja akan bersatu untuk mencapai tujuan bersama dan pada akhirnya bangkit untuk memberontak melawan kelas kapitalis.

Sistem kapitalisme mengisolasi pekerja dari pekerjaannya dan masyarakat secara luas, sebagai akibat dari antagonisme kelas yang melekat. Lebih jauh lagi, kapitalisme semakin mengisolasi seseorang dari dirinya sendiri. Karena sistem telah mengepung mereka, para pekerja tidak lagi memiliki kebebasan pribadi. Mereka merasa terperangkap oleh sistem yang telah mereka terima sebagai kebenaran, dan akibatnya, mereka tidak memiliki waktu, energi, dan motivasi untuk melawan. Sistem kapitalis, di sisi lain, dapat dihentikan, kata Marx. Jadi, kelas-kelas ini akan berperang satu sama lain untuk melindungi diri mereka sendiri, dan kelas borjuis akan jatuh dan dimusnahkan pada saat itu, menurut Marx. Marx berpendapat bahwa setelah itu, kaum proletar akan menciptakan masyarakat tanpa kelas, di mana setiap orang akan memiliki bagian yang sama dalam pekerjaan dan pendapatan dan tidak ada yang akan dieksploitasi atau miskin.

Beberapa ilmuwan masih menganggap gagasan Marx tentang stratifikasi sosial masih relevan, meskipun ramalannya tidak pernah menjadi kenyataan. Ketika pembagian kerja dikembangkan, Eropa Barat mengalami transformasi sosial besar-besaran, terutama terkait kapitalisme, dan ide-ide Marx memainkan peran penting dalam perkembangan ini.

Ajaran Tentang Nilai Surplus

Buku penting Karl Marx, ahli terkemuka tentang kapital, *Das Kapital*, meletakkan dasar bagi pertumbuhan teori-teori kapital yang sukses setelahnya. Kapital, dalam pandangan Marx, adalah komponen dari nilai lebih borjuasi (mereka yang memiliki alat produksi), yang diwujudkan dalam bentuk barang dan mata uang, antara produksi dan konsumsi. Seseorang harus terbiasa dengan konsep nilai guna, atau nilai kegunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikannya ketika digunakan, sebelum mereka dapat memahami konsep nilai lebih. Pada saat yang sama, nilai tukar suatu barang adalah jumlah yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan barang tersebut dengan imbalan produk lain.

Dalam masyarakat kapitalis, tenaga kerja dihargai karena kegunaannya dan nilai jualnya. Tenaga kerja, sebagai sebuah aktivitas yang berkontribusi pada penciptaan barang-barang tertentu untuk konsumsi, merupakan sumber nilai guna yang valid. Sebaliknya, tenaga kerja dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan-penciptaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh pekerja atau majikan mereka, melainkan untuk dijual dalam sistem pasar yang tidak berwajah dengan imbalan kompensasi uang. Oleh karena itu, tenaga kerja dalam masyarakat kapitalis dipandang sebagai barang biasa yang dapat diperjualbelikan di pasar yang terpisah. Namun, tenaga kerja juga dapat menghasilkan nilai lebih dari yang dibutuhkan untuk mempertahankan nilainya di pasar.

Termasuk dalam teori nilai yang lebih besar adalah empat sub-teori: (1) teori nilai tenaga kerja (2) gagasan tentang nilai kelas pekerja, teori laba, teori nilai surplus, dan teori pihak ketiga. Pertanyaan tentang bagaimana memastikan nilai ekonomi suatu barang secara objektif adalah inti dari teori nilai tenaga kerja. Nilai barang tersebut didasarkan pada nilai guna dan nilai tukarnya. Upah sangat penting bagi gagasan nilai tenaga kerja. Dalam artian bahwa pekerja menerima gaji yang cukup untuk membayar biaya hidup dasar dan mengisi kembali tenaganya. Apa yang

dimaksud dengan nilai surplus, menurut gagasan ini, adalah kesenjangan antara nilai yang diciptakan oleh seorang pekerja dalam satu hari kerja dan biaya untuk mengisi ulang energi tersebut setelahnya. Bergantung pada jumlah nilai lebih, kapitalis hanya dapat menghasilkan uang melalui teori laba.

Agama Candu

Dalam hal agama, Karl Marx bisa menjadi seorang yang penuh kasih sekaligus dingin dan tidak berperasaan. Marx berpendapat bahwa agama adalah ilusi. Dampak dari percaya pada rasa takut sangat tidak menyenangkan. Dalam hal ideologi, agama adalah yang paling ekstrem dan paling terang-terangan. Peran sistem kepercayaan dalam masyarakat adalah untuk memberikan alasan dan aturan untuk menjaga ketertiban sosial sesuai dengan keinginan penguasa. Karena tidak ada ajaran atau kepercayaan agama yang memiliki nilai intrinsik, praktik keagamaan sangat kontekstual dalam kaitannya dengan faktor ekonomi. Meskipun agama-agama yang berbeda mengajarkan hal-hal yang berbeda, keadaan sosial yang konstan dan dibentuk oleh kekuatan material dapat mengorganisir masyarakat di mana pun dan kapan pun, dan inilah yang menentukan bentuk-bentuk tertentu yang ada di berbagai peradaban. Menurut Marx, agama merupakan kekalahan telak perjuangan kelas (Pals, 1996: 139).

Marx melihat agama sebagai alat untuk menindas dan memanipulasi lapisan masyarakat yang lebih rendah. Teori sejarah materialisnya, yang memandang masyarakat sebagai mekanisme produksi, merupakan bagian integral dari perspektifnya. Kehidupan produksi, menurut Marx, seperti praktik keagamaan. Semakin banyak waktu dan energi yang dicurahkan seseorang untuk keyakinannya, maka ia akan semakin terputus dari dirinya sendiri, dalam pandangannya. Keyakinannya akan mengendalikannya dalam segala hal. Demikian pula, kehidupan produksi adalah selamanya. Semakin banyak seseorang menciptakan, semakin ia mengabaikan kebutuhannya sendiri dan kebutuhan masyarakatnya. Sebenarnya, Marx berpendapat bahwa kebebasan seseorang berkurang secara proporsional dengan hasil produksinya. Ciptaannya sendiri telah membatasinya, sehingga memunculkan gagasan tentang perselisihan kelas.

Agama, seperti halnya semua institusi sosial lainnya, didasarkan pada dan dibentuk oleh infrastruktur ekonomi, yang terdiri dari alat-alat produksi dan hubungan sosial produksi. Oleh karena itu, ketika infrastruktur tersebut dimiliki oleh segelintir orang, konsep, ritus, dan praktik keagamaan melayani kepentingan segelintir orang tersebut melalui infrastruktur tersebut. Keyakinan, ketaatan, dan praktik keagamaan dari kaum yang tidak memiliki memberikan mereka rasa diri yang salah dalam situasi seperti ini. Bagi Marx, agama seperti candu karena membuat orang lupa akan kepentingan kelas objektif mereka sendiri-dalam hal ini, kaum papa-dan ide-ide, ritual, dan praktik mereka.

Secara keseluruhan, ajaran agama-agama di dunia bertentangan dengan pandangan Marx. Bahwa Tuhan adalah pencipta manusia, sementara Marx berpandangan bahwa agama dibangun secara sosial dan manusia menciptakan Tuhan dalam pemikirannya sendiri. Sebagai candu masyarakat, agama datang untuk mewakili kaum tertindas. Agama, seperti halnya obat, tidak mengobati penyebab

utama dari penyakit, melainkan hanya meredakan gejalanya saja. Agama menyatukan kelas penguasa dan memberi mereka janji palsu tentang masa depan yang lebih baik secara spiritual.

Islam dan Karl Marx

Dari membaca ide-ide Marx, jelaslah bahwa ide-ide tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam tentang agama. Namun, hubungan komunitas Muslim dengan Marxisme tidak selalu negatif. Secara historis, negara-negara Islam telah melihat Marxisme sebagai panduan. Soekarno pernah mendeklarasikan NASAKOM, dan tokoh agamanya saat itu adalah Haji Misbach. Kenangan itu masih melekat di benak masyarakat. Contoh kasus lainnya adalah Mesir di bawah pemerintahan Nasser, yang menjalin hubungan dekat dengan Uni Soviet. Vietnam dan pemerintahan komunisnya. Partai sosial Irak Baath dan yang lainnya bersatu untuk mendukung Saddam Hussein.

Ketika umat Islam mencari kebebasan dari ideologi kapitalis imperialisme Eropa, mereka menjalin ikatan yang kuat antara Islam dan sosialisme. Sosialisme Marxis-Leninis adalah ideologi tandingan yang diperlukan. Perjuangan Nabi Muhammad untuk kaum tertindas dan tak berdaya adalah asal mula Islam.

Karena kota pusat Islam, Makkah, adalah pusat perdagangan dan perdagangan ketika Nabi Muhammad lahir, maka dapat disimpulkan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang berusaha membebaskan pemeluknya dari penindasan. Makkah menjadi ibu kota kapitalisme karena keadaan ini. Masyarakat kesukuan di Jazirah Arab pada saat itu memiliki nilai-nilai yang sangat berbeda dengan kapitalisme, yang melibatkan pengumpulan kekayaan dan kemudian mendistribusikannya kembali untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Akibatnya, Makkah menjadi tempat lahirnya kesenjangan dan ketidaksetaraan sosial ekonomi.

Kata-kata dan perilaku keduanya membuktikan status revolusioner Nabi Muhammad. Beliau berjuang untuk perubahan besar dalam norma-norma sosial pada zamannya. Kaum elit kota, termasuk orang-orang kaya dan penguasa Makkah, telah lama tidak dihiraukan olehnya. La ilaha illa Allah, formula yang ia anjurkan, memiliki konsekuensi ekonomi dan sosial yang luas. Selain membenci berhala-berhala di sekitar Ka'bah, Nabi Muhammad juga secara tegas menolak untuk mengakui dominasi kelas-kelas sosial dan ekonomi yang dominan pada zamannya.

Penentangan kaum kapitalis Makkah terhadap Nabi Muhammad SAW sebagian besar berasal dari ketidaksukaan mereka terhadap ideologi egaliter yang beliau ajarkan. Ketidaksepakatan elit Makkah dengan Nabi Muhammad SAW lebih berkaitan dengan konsekuensi sosial dan ekonomi dari ajaran nabi yang menentang dominasi ekonomi, monopoli, penimbunan, dan pemborosan, bukan karena masalah keyakinan agama.

Kritik Pemikiran Marx

Sosialisme adalah kendaraan yang digunakan Marx untuk mengekspresikan fantasinya tentang materialisme historis, yang merupakan inti dari karya intelektualnya. Meskipun visinya tentang masyarakat tanpa kelas masih menjadi mimpi, para filsuf kontemporer dan postmodern terus melihat Marx sebagai panduan.

Seperti yang dikatakan Engels sebelumnya, mayoritas orang adalah Marxis, tetapi sebagian kecil lainnya adalah Marxis dan penentang Marx.

Anda dapat mengklasifikasikan para pengkritik Marx ke dalam dua kelompok. Pertama-tama, ada para pengkritik Marx yang bersifat bisnis yang, karena reduksionisme dan penyederhanaannya yang berlebihan, menunjukkan fakta bahwa revolusi proletar dan ramalan Marx tentang kejatuhan kapitalisme tidak pernah terjadi. Gagasan bahwa revolusi proletar tidak pernah benar-benar dilaksanakan adalah hal yang sangat konyol, menurut para pendukung Marx. Meskipun kemenangan sepenuhnya belum datang, para pendukungnya akan melihatnya.

Seorang filsuf kiri baru bernama Herbert Marcuse setuju dengan Marx bahwa Marx gagal meramalkan fakta historis bahwa kapitalisme sedang berkembang, dan karenanya gagal mewujudkan komunisme melalui revolusi proletariat. Marcuse melihat bahwa peradaban abad ke-19 sangat berbeda dengan masyarakat Marx. Sementara kemiskinan pekerja menjadi perhatian utama Marx, peradaban industri Barat sekarang menghadapi tantangan kekayaan.

Menurut buku Johnson, Marx tidak menyadari kebangkitan kelas menengah yang kuat secara politik. Perubahan ini membantah klaimnya bahwa struktur sosial kapitalisme menjadi semakin terpolarisasi di sepanjang garis permusuhan seiring dengan perkembangannya, yaitu antara kaum proletar dan kapitalis pemilik alat produksi. Evaluasi Marx pada akhirnya tentang pekerja yang tidak manusiawi mencerminkan pandangannya sendiri yang tidak memihak terhadap situasi tersebut, bukannya perspektif pekerja itu sendiri. Pola pikir borjuis tradisional Karl Marx terlihat jelas dalam evaluasi ini. Menurut Marx, pekerjaan kasar, baik di lingkungan industri atau lainnya, tidak dapat mengarah pada kebahagiaan atau pertumbuhan pribadi. Meskipun evaluasi ini merupakan refleksi subjektif dari keinginan Marx, pada dasarnya ini adalah evaluasi Marx dan bukan evaluasi pekerja.

KESIMPULAN

Beberapa pemikir, seperti Karl Marx, memiliki pandangan yang mengejutkan orang lain di sekitarnya. Wacana Karl Marx dicirikan oleh materialisme historis. Menghubungkan masa lalu dengan benda-benda fisik adalah inti dari materialisme historis. Alasannya, kesadaran normatif seseorang ditentukan oleh keadaan material kehidupan mereka, karena eksistensi menentukan kesadaran. Terlepas dari perbedaan mereka, Hegel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Marx. Hegel memposisikan ide sebagai inti, tetapi Marx memposisikan materi sebagai asal mula segala sesuatu.

Secara umum, menurut materialisme historis Karl Marx, ada lima fase sejarah manusia yang saling berhubungan, dan masing-masing fase mewakili kemajuan substansial menuju tahap ideal. Masyarakat terjajah, masyarakat berdasarkan perbudakan, masyarakat berdasarkan feodalisme, masyarakat berdasarkan kapitalisme, dan masyarakat berdasarkan sosialisme ialah lima fase tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Anam, Munir Che, *Muhammad SAW dan Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dari *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Faqih, Mansour, *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender Sebuah Pengantar dalam Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan, 1997.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dari *Marx's Concept of Man*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, dari *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hardiman, Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Hart, Michael H, *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasbullah, Moeflih & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jary, David & Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, British: HarperCollins Publishers, 1991.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Lavine, T.Z., *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2012.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat dari Masa Hingga Posmodernisme*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015.
- Mariani, Ana, "Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme", dalam *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 2013. *Kalsik*
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2016.
- Santoso, Listiono, *Seri Pemikiran Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Suseno, Franz Magnis, *Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*,

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 415 - 428 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.6325

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan, dari *The Sociology of Social Change*, Jakarta: Prenada, 2014.

Watloly, Aholiab, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Wirawan, I.B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.